

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Motorik Halus

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan fisik anak usia dini. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengoordinasikan otot-otot kecil, khususnya pada jari dan tangan, yang memerlukan ketelitian serta koordinasi antara mata dan tangan. Kemampuan ini sangat dibutuhkan anak dalam berbagai aktivitas, seperti menggambar, menulis, menggunting, merobek, menempel, dan kegiatan seni lainnya.

Menurut Jhon W Santrock menyatakan bahwa perkembangan motorik halus pada anak berlangsung melalui suatu proses yang terencana dan berstruktur atau diatur secara halus. Proses ini dimulai dari gerakan yang kasar menuju gerakan yang lebih halus dan terkoordinasi. Anak-anak mulai mengasah keterampilan motorik halus mereka melalui berbagai aktivitas yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan, seperti menggambar, menulis, dan merakit balok. Proses ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kematangan fisik anak, serta faktor eksternal, seperti rangsangan yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Elizabet. B Hurlock juga menyatakan bahwa perkembangan motorik halus melibatkan pengendalian gerakan fisik yang dilakukan melalui koordinasi antara otak, saraf, dan otot. Contoh dari aktivitas ini adalah menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, dan menggunakan gunting. Proses ini terdiri dari tiga elemen utama: otak, saraf, dan otot, yang berfungsi secara sinergis untuk menciptakan gerakan yang terkoordinasi. Hurlock juga menekankan pentingnya stimulasi yang sesuai dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk mendukung perkembangan motorik halus pada anak (Dr. Khadijah M.Ag, 2020).

Selanjutnya, perkembangan motorik halus pada anak usia dini juga diatur oleh kebijakan pemerintah. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan motorik halus termasuk dalam aspek fisik-motorik yang tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Dalam peraturan ini, dinyatakan bahwa perkembangan fisik-motorik meliputi kemampuan motorik kasar dan motorik halus yang perlu distimulasi secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menjelaskan bahwa indikator perkembangan motorik halus pada anak usia dini meliputi kemampuan anak dalam memanfaatkan otot-otot

kecil, terutama yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan. Kegiatan yang dapat merangsang perkembangan motorik halus yaitu memegang alat tulis, menggambar, menempel, menggunting, dan melakukan aktivitas lain yang memerlukan ketelitian. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan dapat menyediakan kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus anak secara terencana dan berkelanjutan (Rohmah, 2022).

1. Pentingnya motorik halus dalam perkembangan anak usia dini

Menurut Yuliani dalam buku “konsep dasar pendidikan anak usia dini” perkembangan merupakan sebuah proses yang bersifat kumulatif artinya perkembangan sebelumnya. Oleh Sebab itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. Sedangkan menurut KBBI, perkembangan berasal dari kata kembang, secara umum perkembangan adalah proses berkembangnya sesuatu. Perkembangan dapat mengacu pada biologi perkembangan, psikologi perkembangan, perkembangan anak, dan perkembangan manusia (Tatik, 2019).

Mentassori mengatakan, masa emas merupakan masa ketika anak menjadi peka dalam menerima berbagai rangsangan dan upaya pendidikan di lingkungannya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Setiap individu mengalami usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disia-siakan. Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini.

Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal orang dewasa untuk menyiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif, yang dibutuhkan untuk membantu anak berkembang pada semua aspek

perkembangannya sesuai kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya (Mulianah, 2018).

Menurut Ariyanti, prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
- b. Perkembangan fisik motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan.
- c. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
- d. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
- e. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.
- f. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
- g. Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.

- h. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- i. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
- j. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai ketrampilan yang diperoleh dan memahami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang dikuasainya.
- k. Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.
- l. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar ada dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis (Tatik, 2019).

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan otot kecil, terutama yang berhubungan dengan koordinasi antara tangan dan mata. Keterampilan ini sangat krusial bagi anak usia dini karena menjadi fondasi bagi berbagai kemampuan lain seperti menulis, menggambar, menggunting, dan

menjalankan aktivitas sehari-hari. Kemampuan motorik halus yang baik akan berpengaruh pada kesiapan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sering disebut sebagai masa emas atau golden age dalam perkembangan anak, yang merupakan fase sensitif untuk menerima berbagai rangsangan yang akan memengaruhi perkembangan fisik dan mental. Salah satu aspek penting dalam perkembangan fisik adalah motorik halus, yang perlu ditingkatkan melalui kegiatan yang menyenangkan dan terencana, seperti menggambar, merobek, menempel, menggunting, dan mewarnai.

Menurut Hurlock keterampilan motorik tidak hanya berkembang melalui proses kematangan, tetapi juga harus dipelajari secara aktif oleh anak. Dalam praktik pembelajaran, aktivitas motorik halus tidak hanya melatih otot, tetapi juga meningkatkan koordinasi, konsentrasi, ketekunan, dan rasa percaya diri anak.

Kegiatan seperti menggunting dan menempel terbukti efektif untuk melatih keterampilan manipulatif, koordinasi antara mata dan tangan, serta gerakan presisi jari-jari tangan anak. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014, yang menekankan pentingnya kemampuan anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan serta mengontrol gerakan otot halus

sebagai indikator pencapaian perkembangan (Rosmiati dkk., 2019).

2. Pengertian motorik halus anak pada usia 5-6 tahun

Menurut Nevvy H secara umum, perkembangan motorik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus:

- a. Keterampilan motorik kasar mengacu pada aktivitas motorik yang melibatkan keterampilan otot-otot besar, seperti merangkak, tengkurap, mengangkat leher, dan duduk.
- b. Keterampilan motorik halus meliputi aktivitas motorik yang menggunakan otot-otot kecil, seperti mengambil benda kecil dengan ibu jari dan telunjuk, menggambar, dan menulis.

Perkembangan motorik kasar tubuh dan pikiran, diwujudkan dengan gerakan tubuh yang koordinasi, seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini memerlukan peningkatan keterampilan koordinasi motorik kasar.

Anak usia 4 tahun sangat menyukai aktivitas fisik yang menantang seperti melompat, dari tempat tinggi dan bergelantungan dengan kepala mnunduduk. Anak-anak usia dini senang mengikuti persaingan atau kompetisi

seperti balap sepeda, lari, atau aktivitas lain yang mengandung bahaya

Sedangkan perkembangan motorik halus anak di taman kanak – kanak berfokus pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang, bahkan hampir sempurna.

Meskipun demikian anak-anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi bangunan. ini disebabkan oleh keinginan mereka untuk meletakkan semua balok dengan benar sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Koordinasi perkembangan motorik halus berkembang sangat cepat usia 5 atau 6 tahun (Sujarwo, 2015).

Magil mengatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang membutuhkan pengendalian otot-otot kecil untuk mencapai tujuan tertentu, seperti koordinasi mata-tangan dan gerakan yang membutuhkan jari untuk bekerja dengan ketelitian tinggi. (Ahmad, 2016). Sumantri menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah organisasi penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang saling membutuhkan kecermatan atau ketelitian, serta koordinasi mata dengan tangan. Keterampilan motorik halus juga mencakup

penggunaan alat-alat untuk bekerja dan kontrol terhadap objek kecil atau mesin, seperti mengetik, menjahit, dan sebagainya.

Pada perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun menurut pendidikan anak usia dini di Jawa Tengah (2015) menyatakan bahwa pada rentang usia ini, anak sudah dapat memegang pensil dengan benar sebagai dari kesiapan menulis. Saat berusia 4 tahun kemampuan koordinasi motorik halus mengalami kemajuan yang signifikan bahkan mendekati sempurna. Memasuki usia 5 tahun perkembangan koordinasi motorik halus semakin meningkat.

Karakteristik perkembangan motorik halus usia 4-5 tahun sebagai berikut:

- a. Pada usia 4 tahun, kemampuan koordinasi motorik halus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Gerakannya menjadi lebih cepat dan mulai menunjukkan kecenderungan mencapai ketepatan dan kesempurnaan.
- b. Pada usia 5 tahun, keterampilan motorik halus anak semakin matang gerakan tangan, lengan, dan tubuh mulai tekoordinasi dengan baik. Anak juga mulai merancang dan menyelesaikan aktivitas yang lebih kompleks, seperti dalam kegiatan proyek.

Suyadi menjelaskan bahwa motorik halus berarti gerakan tubuh yang lebih terkoordinasi yang melibatkan otot dan saraf yang jauh lebih kecil atau detail. Gerakan motorik halus merupakan gerakan seperti meremas kertas, merobek, menggambar, menulis dan lainnya (Damayanti & Aini, 2020).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perkembangan motorik halus harus menjadi perhatian pertama pendidik dan orang tuadengan memahami pentingnya motorik halus, diharapkan dapat diterapkan berbagai program yang mendukung pertumbuhan aspek tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah kegiatan 3M, yang juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motorik halus anak dapat berkembang seiring dengan berfungsinya otot-otot tangan dan kaki. Perkembangan fisik motorik seperti berjalan, berlari, melompok, menarik, berjalan, merobek, menempel, menggambar dan sebagainya membutuhkan keterampilan motorik halus agar otot dan saraf yang mulai tumbuh akan berfungsi dengan baik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motorik halus

Motorik halus adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengontrol otot-otot kecil, terutama yang ada di tangan dan jari. Kemampuan ini sangat penting untuk berbagai aktivitas sehari-hari, mulai dari menggenggam, menulis, hingga melakukan kegiatan kreatif seperti menggambar dan merobek. Di Ra Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu, kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) diterapkan dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak di kelompok bermain B. Namun, ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak antara lain:

1. Faktor internal yang meliputi aspek biologis dan psikologis yang ada dalam diri anak antara lain:
 - a. Genetika kematangan saraf: Perkembangan motorik anak sangat dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf serta kondisi otot-otot kecil. Umumnya, pola perkembangan motorik mengikuti hukum-hukum perkembangan seperti *cephalo-caudal* (dari kepala ke kaki) dan *proximo-distal* (dari bagian tubuh ke luar), serta melalui tahapan gerakan yang bersifat umum menuju yang lebih khusus.
 - b. Refleksi alami: Pada tahap awal, perkembangan motorik dimulai dengan gerakan refleks, yang kemudian berkembang seiring dengan kematangan

sistem saraf anak. Refleks ini menjadi fondasi bagi keterampilan motorik halus yang lebih kompleks di kemudian hari.

- c. Kesiapan dan ketangkasan: Anak yang memiliki kesiapan neurologis dan motorik akan menunjukkan ketangkasan dalam melakukan aktivitas motorik halus, seperti menggenggam, mengancing baju, hingga merangkai benda-benda kecil.

2. Faktor eksternal berasal dari lingkungan yang berperan dalam perkembangan motorik halus:

- a. Stimulasi dan lingkungan: Anak memerlukan rangsangan atau persepsi dari lingkungan yang mendorong mereka untuk melakukan gerakan motorik. Aktivitas seperti bermain, menggambar, meronce, dan mewarnai dapat meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan.
- b. Peran orang tua dan guru: Lingkungan keluarga dan sekolah yang memberikan dukungan serta contoh yang baik akan mempercepat proses belajar melalui pengamatan dan peniruan. Metode pembelajaran yang melibatkan coba-coba, meniru, dan pelatihan akan sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan motorik secara signifikan.
- c. Nutrisi dan kesehatan: Asupan gizi yang seimbang dan kondisi fisik yang sehat sangat penting untuk

mendukung kematangan sistem otot dan saraf, yang merupakan faktor krusial dalam perkembangan motorik halus anak (Sitorus & Pd, 2016).

Dengan memahami berbagai faktor ini, kegiatan pembelajaran seperti 3M (Menggunting, Menempel, dan Mewarnai) menjadi sangat relevan dan efektif dalam mengembangkan motorik halus pada anak usia dini.

4. Fungsi motorik halus

Motorik halus merupakan kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, terutama di area jari dan tangan, serta mencakup koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan. Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak.

Fungsi-fungsi utama dari perkembangan motorik halus antara lain:

a. Melatih dan mengembangkan otot kecil anak

Motorik halus berperan dalam melatih otot-otot kecil yang terdapat pada tangan dan jari anak. Otot-otot ini sangat krusial untuk berbagai aktivitas, seperti menggenggam pensil, menggunakan gunting, mengancingkan pakaian, dan mengikat tali sepatu. Latihan yang dilakukan secara rutin akan membantu

anak dalam mengontrol gerakan kecil dengan lebih presisi.

b. Meningkatkan koordinasi mata dan tangan

Koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan merupakan hal yang penting dalam banyak kegiatan, terutama saat menulis, menggambar, atau meronce. Dengan meningkatkan kemampuan ini, anak akan lebih terampil dalam mengarahkan tangannya sesuai dengan apa yang dilihatnya.

c. Menumbuhkan kemandirian anak

Motorik halus mendukung keterampilan mandiri, seperti makan sendiri, berpakaian, dan merapikan mainan. Anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang baik akan lebih cepat menjadi mandiri dalam aktivitas sehari-hari tanpa terlalu bergantung pada orang dewasa.

d. Mendukung perkembangan emosi dan emosional anak

Dengan kemampuan motorik halus yang baik, anak akan merasa lebih percaya diri karena dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Kepercayaan diri ini sangat penting dalam pembentukan emosi yang stabil. Selain itu, motorik halus juga mendukung keterlibatan anak dalam aktivitas sosial, seperti bermain bersama, berbagi alat gambar, dan berkolaborasi dalam proyek seni.

e. Menstimulasi perkembangan kognitif

Aktivitas motorik halus, seperti menyusun balok atau memindahkan benda kecil, mendorong anak untuk berpikir logis, merumuskan strategi, dan memecahkan masalah. Kegiatan ini tidak hanya melatih fisik tetapi juga merangsang perkembangan otak anak (Pendidikan Guru dkk., t.t.)

Elizabeth B. Hurlock mencatat beberapa alasan mengenai fungsi pengembangan motorik halus juga berfokus kan pada pengembangan pribadi, di antaranya:

- a. Keterampilan motorik memungkinkan anak untuk menikmati dan merasa senang. Misalnya, anak dapat menikmati memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat mainan lainnya.
- b. Keterampilan motorik anak membantu mereka bergerak dari *helplessness* (tidak berbahaya) selama bulan-bulan pertama kehidupan mereka menuju *independence* (bebas dan tidak bergantung). Dengan keterampilan motorik ini, mereka dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lain dan dapat bertanggung jawab sendiri. Kondisi ini dapat membantu mereka tumbuh percaya diri dalam diri mereka sendiri.
- c. Keterampilan motorik memungkinkan anak-anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah (*adjustment* sekolah). Pada usia prasekolah (taman

kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak-anak sudah dapat belajar melukis, baris-berbaris, menggambar, dan mempersiapkan menulis (Dema Yukiando, 2017).

5. Indikator Motorik Halus Anak

Kemampuan motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama di tangan dan jari, yang penting untuk aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting dan menempel. Indikator-indikator kemampuan motorik halus pada anak usia dini antara lain:

1. Menggambar: kemampuan menggambar menunjukkan bagaimana seorang anak dapat memegang alat tulis seperti pensil, krayon, atau spidol dan menggunakannya untuk menciptakan coretan, garis, atau bentuk tertentu di atas kertas. Dalam proses ini, anak melatih otot-otot kecil di jari dan pergelangan tangan dengan cara yang terkoordinasi. Aktivitas menggambar ini sangat bermanfaat dalam membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus, sehingga otot-otot tangan menjadi lebih kuat dan lentur, serta mempersiapkan mereka untuk kegiatan lain seperti menulis di masa depan.
2. Merobek: Merobek merupakan aktivitas di mana anak menyobek kertas menggunakan kedua tangan, baik secara bebas maupun mengikuti garis atau pola tertentu.

Meskipun terlihat sederhana, kegiatan ini memiliki banyak manfaat, karena dapat melatih kekuatan jari, kontrol gerakan, dan ketepatan. Anak belajar untuk mengontrol gerakannya agar sobekan tetap berada dalam batas yang diinginkan. Selain itu, merobek juga merangsang kerja sama antara tangan kiri dan kanan yang sangat penting untuk perkembangan motorik halus.

3. Menempel: Menempel adalah aktivitas di mana anak mengambil potongan kertas atau benda kecil, kemudian mengoleskan lem dan menempelkannya ke media lain, biasanya kertas atau buku. Kegiatan ini memerlukan ketelitian, kesabaran, serta koordinasi antara mata dan tangan. Melalui aktivitas menempel, anak belajar untuk menyelesaikan tugas hingga akhir, karena mereka harus memastikan bahwa objek yang ditempel berada di posisi yang tepat agar hasilnya sesuai dan menarik.

4. Ketelitian dan kerapian: Ketelitian dan kerapian merupakan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti menggambar, menempel, atau merobek dengan hasil yang rapi dan sesuai dengan petunjuk. Dalam proses ini, anak belajar untuk bekerja dengan fokus, tidak terburu-buru, serta memperhatikan detail-detail kecil. Hal ini membantu membentuk sikap

disiplin dan tanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai aktivitas (Purwanti dkk., 2024).

B. Teori Penerapan Kegiatan 3M

Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) merupakan serangkaian aktivitas seni yang ditujukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus serta kreativitas anak-anak pada usia dini. Proses ini dilakukan secara berurutan, dimulai dengan menggambar, dilanjutkan dengan merobek, dan diakhiri dengan menempel, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif.

Pamadhi & Evan menjelaskan bahwa kegiatan 3M adalah aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan berbagai alat serta keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik ini sangat penting karena menjadi dasar bagi kemampuan anak untuk peka terhadap berbagai hal di sekitarnya.

Terdapat beberapa teori dalam penerapan kegiatan 3M antara lain:

1. Teori tentang menggambar:

Menggambar adalah suatu aktivitas yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi mereka melalui media visual. Sari menyatakan bahwa menggambar adalah metode yang efektif untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi

anak. Aktivitas ini mencakup eksplorasi warna, bentuk, dan tekstur, serta memberikan anak kesempatan untuk menciptakan karya secara bebas, spontan, dan individual. Kegiatan menggambar juga merangsang perkembangan kognitif, emosional, dan keterampilan motorik halus melalui berbagai gerakan seperti menggores, mengarsir, dan menggenggam alat gambar.

2. Teori tentang kegiatan merobek:

Merobek merupakan aktivitas yang melibatkan koordinasi antara otot jari, tangan, mata, serta pengendalian gerakan. Anak-anak melakukan kegiatan merobek kertas mengikuti pola yang ditentukan, baik secara bebas maupun dengan struktur yang jelas. Menurut Adiningsih & Syafrina merobek dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan karena memberikan pengalaman langsung kepada tangan anak. Aktivitas ini berfungsi untuk melatih kekuatan jari, keterampilan bilateral (penggunaan kedua tangan), serta meningkatkan ketelitian dalam gerakan. Kegiatan merobek ini menghubungkan otot, saraf, otak, dan jari, serta dapat dijelajahi lebih lanjut melalui latihan yang mengikuti pola tertentu.

3. Teori tentang kegiatan menempel:

Menempel merupakan suatu proses yang menyatukan dua benda dengan menggunakan lem atau bahan perekat lainnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan

setelah melakukan aktivitas menggambar atau merobek. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mayar et al. dan Ridwan et al. aktivitas menempel memiliki manfaat bagi anak-anak dalam belajar menempatkan objek pada posisi yang tepat, melatih konsentrasi, ketelitian, serta pengendalian gerakan jari dan tangan. Kegiatan menempel juga berfungsi untuk melatih koordinasi antara penglihatan dan gerakan motorik, serta meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan tugas dengan cermat (Yani, 2023).

4. Teori perkembangan anak yang mendukung kegiatan 3M:

- a. Teori Piaget tahap praoperasional: Jean Piaget menjelaskan bahwa anak-anak pada usia dini berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai menggunakan kemampuan berpikir simbolik dan terlibat dalam permainan imajinatif. Aktivitas 3M memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri serta belajar melalui pengalaman yang nyata, sesuai dengan tahap perkembangan yang mereka jalani.
- b. Teori Vygotsky tahap Zona Perkembangan Proksimal (ZPD): Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran guru dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan 3M, guru berperan membantu anak di tahap awal dengan memberikan contoh dan mendampingi mereka, kemudian secara bertahap memberikan

kebebasan untuk belajar secara mandiri. Hal ini mencerminkan prinsip Zona Perkembangan Proksimal.

- c. Teori Behavioristik tahap pengutan perilaku: Berdasarkan teori behavioristik, anak belajar melalui stimulus dan respons yang diperkuat oleh pengutan serta pujian. Dalam kegiatan 3M, anak akan lebih termotivasi untuk menggambar atau menempel dengan baik jika mereka mendapatkan pengakuan dari guru, sehingga keterampilan mereka dapat berkembang melalui latihan yang berkelanjutan (Budiyanti dkk., 2023).

1. Kegiatan menggambar, merobek, dan menempel 3M

Kegiatan 3M terdiri dari menggambar, merobek dan menempel merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak, terutama di kelompok bermain B di Taman Kanak-Kanak Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Motorik halus merupakan kemampuan mengontrol otot-otot kecil di tangan dan jari, yang sangat penting untuk perkembangan keterampilan sehari-hari anak. Menurut Nevvy H menyatakan bahwa keterampilan motorik halus berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam melaksanakan berbagai aktivitas, seperti menulis, mengancing baju, dan menggunakan alat makan. Dengan melaksanakan kegiatan 3M, diharapkan anak-anak dapat lebih terampil dalam menggunakan tangan mereka, yang pada akhirnya akan

mendukung perkembangan kognitif dan sosial mereka (Sujarwo, 2015).

Kegiatan menggambar langkah utama sebelum kegiatan merobek dimana kegiatan ini anak di ajak mengekspresikan apa yang mereka lihat dari objek-objek yang mereka sukai sesuai imajinasi dan kreativitas mereka. Kegiatan menggambar ini dapat menjadikan kegiatan yang menyenangkan dan juga dapat meningkatkan konsentrasi dan ketekunan anak. Dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk menggambar sesuai keinginan mereka, mereka akan merasa lebih percaya diri dan berani untuk bereksplorasi. Khususnya, di Ra Plus Ja-alHaq, anak-anak diajak menggambar dengan berbagai media, seperti pensil warna, cat air, dan krayon untuk menggambar bebas sesuai dengan imajinasi mereka atau guru memberikan salah satu contoh gambaran untuk mereka tiru. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menggambar mereka, tetapi juga membantu mereka lebih percaya diri dalam menggunakan alat tulis serta memperkenalkan mereka pada berbagai tekstur dan warna.

Merobek kertas merupakan aktivitas yang terlihat mudah, namun memiliki berbagai manfaat signifikan dalam pengembangan keterampilan motorik halus. Kegiatan ini melibatkan penggunaan jari dan tangan untuk merobek kertas menjadi potongan-potongan kecil, yang secara

langsung melatih kekuatan serta koordinasi otot-otot kecil, merobek kertas juga suatu kegiatan yang menyenangkan anak dapat merasakan pengalaman yang unik yang mudah di tangkap oleh mereka. Kegiatan ini berpengaruh untuk meningkatkan motorik halus anak di Ra Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu karena dalam kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar mengenai bentuk dan ukuran saat mereka merobek kertas menjadi berbagai bentuk.

Menempel merupakan tahap akhir dalam kegiatan 3M, setelah anak-anak menyelesaikan menggambar dan merobek kertas, mereka di ajak untuk menempelkan hasil karya mereka pada media yang telah di sediakan. Aktivitas menempel ini melibatkan lem atau alat perekat lainnya. Guru memberikan contoh awal dan memberi pendampingan yang tidak hanya melatih keterampilan motorik halus tetapi juga aktivitas menarik bagi anak. kegiatan menempel dapat meningkatkan kepercayaan diri anak ketika mereka melihat hasil karya yang telah mereka selesaikan. Di Ra Plus Ja-alHaq, anak-anak sering kali membuat kolase dari hasil menggambar dan merobek yang mereka lakukan, yang tidak hanya memperindah ruang kelas tetapi juga memberikan rasa bangga tersendiri bagi mereka.

Secara keseluruhan, penerapan kegiatan 3M di Ra Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu memberikan dampak positif yang

signifikan bagi perkembangan motorik halus anak-anak. Dengan pengenalan kegiatan ini yang terstruktur dan menyenangkan, diharapkan anak-anak dapat meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari mereka. Melalui aktivitas menggambar, merobek, dan menempel, anak-anak tidak hanya belajar berkreasi, tetapi juga mengasah kemampuan sosial dan emosional yang sangat penting di masa awal kehidupan. Oleh karena itu, kegiatan 3M seharusnya tidak hanya mendukung keterampilan fisik tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, kemandirian, dan kreativitas anak

Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) memiliki peranan yang sangat penting dalam merangsang perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Hubungan Ketiga aktivitas ini melibatkan koordinasi otot-otot kecil di tangan dan jari, serta keterpaduan antara penglihatan dan gerakan tangan. Melalui menggambar, anak belajar untuk mengendalikan gerakan tangan dalam menciptakan garis dan bentuk. melalui merobek, anak melatih kekuatan serta ketepatan jari untuk mengikuti pola yang ada. dan melalui menempel, anak mengasah ketelitian, kesabaran, serta keterampilan dalam menyusun dan merekatkan objek dengan rapi. Semua aktivitas ini secara langsung memperkuat kemampuan motorik halus anak karena dilakukan secara berulang, terarah, dan menyenangkan,

yang sangat mendukung kesiapan mereka dalam keterampilan fungsional lainnya seperti menulis dan menggunting (Purwanti dkk., 2024).

2. Pengertian dan manfaat 3M

Dalam bukunya "Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep dan Teori", Ahmad Susanto menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk mendorong, membimbing, mengasuh, dan menyediakan aktivitas pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak-anak di usia dini (Indra, 2019).

Menurut Sari, menggambar adalah saran yang dinilai tepat dan cocok untuk anak-anak pada usia taman kanak-kanak. Sebagai upaya untuk mampu mengaktualisasi, mengembangkan dan meningkatkan kreativitas dan imajinasi seseorang anak dengan adanya kegiatan mengeksplorasi warna, bentuk, dan tekstur dengan adanya media untuk menggambar. Dengan menggambar anak-anak mampu menungankan dengan sesuka hatinya, bebas, spontan, memiliki keunikan, unik, dan memiliki sifat individual. Dengan menggambar mereka juga tentunya mampu mengekspresikan diri mereka (Sari, 2020).

Menggambar merupakan kegiatan memindahkan bentuk suatu benda ke bidang dua dimensi dengan cara menggoresnya, yang dapat meninggalkan jejak atau bekas. Kegiatan menggambar ini tidak bisa dilepaskan dari apa

yang disebut dengan minat atau keinginan, dimana minat ini tidak bisa dipaksakan untuk menggambar sesuatu yang diinginkan orang lain, melainkan harus muncul secara alami dari dalam diri sendiri. Minat adalah suatu keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk berminat terhadap sesuatu. Sesuatu yang menarik datangnya dari luar diri (eksternal) sehingga menimbulkan keinginan untuk mendekati, mempelajari, menyentuh, dan sebagainya. untuk lebih dekat.

Salah satu cara anak-anak berkomunikasi pada orang lain yaitu menggunakan cara menggambar. Apalagi, ketika gambar tersebut ditanggapi oleh orang tua dengan pertanyaan tentang makna dan arti bentuk gambar yang dihasilkan. Sifat kepribadian anak pada awalnya adalah masih bersatunya antara alam pikiran serta perasaan anak. Menggambar ialah salah satu media untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Secara umum pengertian menggambar adalah menghasilkan suatu gambaran, kegiatan ini dilakukan dengan cara menggores, menorehkan benda tajam pada benda lain dan memberi warna sehingga terciptalah suatu karya seni. Menggambar juga diartikan sebagai kebiasaan anak, kegiatan menggambar layaknya bernyanyi dapat dilakukan dengan penuh kesadaran, dengan suatu maksud dan tujuan tertentu atau hanya sekedar membentuk suatu

gambar tanpa makna. Aktivitas ini dimulai dengan menggunakan gerakan tangan untuk untuk menciptakan gambaran yang tidak disengaja.

Soesatyo, mengungkapkan bahwa “Anak menggambar adalah menceritakan, mengungkapkan (mengekspresikan) suatu yang terdapat pada dirinya secara intensif serta impulsif dalam media gambar, maka karya lukis anak-anak adalah seni meskipun tidak disamakan menggunakan karya lukis orang dewasa, tetapi kondisi-kondisi kesenian lukisan telah terpenuhi dengan adanya teknik artistik dan ekspresi”. Menggambar adalah proses menciptakan gambar atau ilustrasi menggunakan berbagai media seperti pensil, pena, kuas, cat, atau bahkan perangkat lunak komputer.

Berdasarkan cara pembuatannya menggambar dapat dibedakan:

- a. Menggambar secara bebas sesuai alat gambar yang digunakantapa memakai bantuan alat-alat mistar, jangka dan sejenisnya. Hasilnya memiliki ciri bebas, spontan, kreatif, unik dan bersifat individual.
- b. Menggambar yang dibuat dengan bantuan peralatan mistar (penggaris, jangka busur derajat, sablon gambar/huruf). Hasilnya memiliki ciri terikat, statis dan tidak spontan.

Dalam arti sempit, menggambar adalah kegiatan untuk mewujudkan angan-angan (pikiran, perasaan) berupa hasil goresan benda runcing (pensil, pena, crayon, kapur) pada permukaan bidang datar (kertas, papan, dan dinding), yang hasilnya lebih mengutamakan tampilnya unsur garis.

Pamadhi, Sukardi, dkk. berpendapat bahwa manfaat menggambar bagi anak adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk mengutarakan (berekspresi) isi hati, pendapat maupun gagasan
- b. Media bermain fantasi, imajinasi serta sekaligus sublimasi.
- c. Stimulasi bentuk ketika lupa, atau untuk menumbuhkan gagasan baru.
- d. Alat menyebutkan bentuk atau situasi.

Menurut penelitian dari Sari dkk, terdapat beberapa manfaat menggambar bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan kognitif: Aktivitas menggambar menggunakan pola berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis dan sistematis pada anak. Dengan mengikuti langkah-langkah tertentu untuk menyelesaikan gambar, anak- anak dapat melatih proses berpikir mereka secara efektif.
- b. Melatih motorik halus: Menggambar memerlukan koordinasi yang baik antara mata dan tangan. Melalui

kegiatan ini, anak-anak dapat mengasah keterampilan motorik halus, seperti cara menggenggam alat tulis dan mengontrol gerakan tangan untuk menciptakan garis serta bentuk yang diinginkan.

c. Mengembangkan kreativitas dan imajinasi: Menggambar dengan pola menuntut perhatian yang tinggi terhadap detail serta ketelitian dalam mengikuti garis dan bentuk yang ada. Aktivitas ini sangat membantu anak-anak dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi mereka.

d. Meningkatkan rasa percaya diri: Melihat hasil gambar yang telah diselesaikan dengan baik memberikan kepuasan tersendiri dan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Mereka merasa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dan merasa bangga dengan karya yang mereka hasilkan.

Bahan dan alat yang dapat digunakan untuk menggambar anak usia dini diantaranya:

a. Pensil hitam dan pensil warna

Pensil hitam dan pensil warna Ada banyak jenis pensil yang dapat digunakan untuk menggambar, masing-masing memiliki tingkat kekerasan, kelembutan, dan intensitas warna yang berbeda. Pensil Kode B adalah jenis pensil lunak (*Soft Blacker*), ideal untuk menggambar. Pensil H adalah jenis pensil keras, ideal

untuk membuat gambar desain, termasuk gambar teknis. Pensil HB adalah jenis sedang, tidak terlalu keras atau terlalu lunak, ideal untuk menulis dan mendesain. foto.

b. Crayon dan Pastel

Pensil dan pastel sebenarnya memiliki karakteristik yang hampir sama. Krayon adalah warna yang mengandung campuran lilin, sedangkan pastel (kapur pastel) tidak dicampur dengan lilin. Sementara itu, Craypas adalah campuran krayon dan pastel.

c. Tinta

Pewarna cair yang biasanya digunakan untuk menulis dan meggambar. Cara menggunakannya dapat memakai pena tulis atau memakai kuas gambar.

d. Cat Air (*Water verf*)

Pewarna basah yang penggunaanya diencerkan dengan air terlebih dahulu di atas palet gambar, baru digoreskan/disapukan dengan kuas.

e. Pewarna Gambar lainnya

Antara lain kapur tulis, kapur warna, spidol, bolpoint dan pewarna yang secara khusus digunakan untuk melukis yang cat minyak/cat lukis (Elindra Yetti, 2019).

3. Pengertian dan manfaat merobek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merobek berasal dari kata robek, arti kata merobek adalah menyobek, mengoyak (tentang kertas, baju, kain, dan

sebagainya) (Dendy, 2020). Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak adalah dengan melalui kegiatan merobek kertas.

Kegiatan merobek kertas merupakan aktivitas yang sangat bermanfaat dalam mendukung perkembangan motorik halus anak-anak di usia dini. Meskipun terlihat sederhana, aktivitas ini memberikan pengalaman sensorik yang menyenangkan bagi mereka. Merobek kertas tidak hanya melibatkan gerakan tangan, tetapi juga melatih otot, saraf, jari-jari, serta koordinasi dengan otak, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan motorik dan koordinasi anak.

Agar kegiatan ini lebih efektif, penting untuk memotivasi anak-anak agar mau mencoba dan menikmati prosesnya. Anak-anak sebaiknya diajak untuk merobek kertas secara bebas terlebih dahulu, sebelum secara bertahap dikenalkan pada pola-pola tertentu, bahkan hingga membuat bentuk-bentuk objek sederhana. Proses ini secara perlahan melatih kelenturan jari dan kekuatan tangan anak.

Umumnya, anak-anak sangat antusias dengan aktivitas merobek kertas. Ketika mereka diberikan selembar kertas, biasanya mereka langsung tertarik dan mulai menyobeknya, terutama jika ada arahan khusus. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan kreativitas anak. Melalui aktivitas merobek,

anak-anak bisa mengekspresikan imajinasi mereka dan mulai mengembangkan ide-ide kreatif.

Menurut Syafrina dan Adiningsih (2019), merobek kertas merupakan salah satu bentuk latihan motorik halus yang dilakukan dengan tangan tanpa menggunakan alat seperti gunting. Aktivitas ini membantu anak memperkuat otot tangan dan meningkatkan koordinasi gerak halus, yang sangat penting untuk berbagai kegiatan seperti menulis, menggambar, dan aktivitas sehari-hari lainnya.

Selain melatih aspek fisik kegiatan ini juga mengajarkan anak lebih tekun, teliti, dan fokus. Ketika meminta merobek kertas mengikuti pola tertentu, anak harus memperhatikan arah dan bentuk robekan dengan seksama, sehingga kemampuan konsentrasi mereka berkembang secara tidak langsung.

Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berkreasi. Hasil sobekan kertas dapat digunakan untuk membuat kolase atau karya seni lainnya. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar merobek, tetapi juga belajar menyusun dan menciptakan sesuatu. Penelitian yang dilakukan di TK Negeri 2 Samarinda menunjukkan bahwa setelah dua siklus kegiatan merobek kertas, kemampuan motorik halus anak meningkat secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan merobek kertas merupakan

metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan dasar anak.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan merobek kertas bukan sekadar permainan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan kreativitas anak usia dini.

Kegiatan merobek kertas memiliki beberapa manfaat penting dalam pengembangan motorik halus anak usia dini yaitu:

- a. Meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan: Aktivitas merobek kertas berkontribusi pada perkembangan koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan anak, yang sangat penting untuk keterampilan menulis serta berbagai aktivitas lainnya.
- b. Memperkuat otot jari dan tangan: Dengan melakukan aktivitas merobek kertas, anak dapat melatih kekuatan serta kontrol otot-otot kecil yang terdapat di jari dan tangan, yang merupakan aspek penting dalam kegiatan seperti memegang pensil atau mengancingkan pakaian.
- c. Meningkatkan ketelitian dan konsentrasi: Merobek kertas mengikuti pola atau garis tertentu membutuhkan perhatian serta ketelitian, sehingga dapat melatih kemampuan fokus dan konsentrasi anak.

- d. Menstimulasi kreativitas: Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berkreasi dengan berbagai bentuk dan pola, yang dapat merangsang imajinasi serta ekspresi diri mereka.
- e. Meningkatkan kemandirian dan percaya diri: Dengan berhasil menyelesaikan tugas merobek kertas secara mandiri, anak akan merasakan kebanggaan dan meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang mereka miliki (Adiningsih & Syafrina, 2019).

4. Pengertian dan manfaat menempel

Proses kegiatan menempel untuk anak usia dini menekankan kebebasan anak untuk berkreasi. Kreativitas anak akan tertuang dalam hasil karya anak-anak. Kegiatan menempel adalah salah satu kegiatan yang menarik minat anak-anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuai mereka (Bambang Sugianto, 2019).

Menurut Irma Oktaviani menjelaskan bahwa, kegiatan menempel memerlukan ketelitian, kesabaran, keterampilan dalam proses penempelan gambar. Biasanya di sekolah-sekolah apabila anak menggunakan lem saat menempel anak cenderung mengambil lem lebih banyak dan mengakibatkan kertas mudah sobek. Selain itu dalam penempelan sering terjadi hal-hal seperti menempel gambar sering terbalik, bagian atas diletakkan di bagian bawah atau

sebaliknya, atau penempelan yang tidak pas sehingga apabila sudah terlanjur menempel sulit untuk lepas lagi (Sari I. O., 2018).

Menempel merupakan salah satu kegiatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak. Kegiatan ini sering disebut kolase, yang melibatkan penyusunan berbagai bahan pada selembar kertas datar. Bahan yang digunakan dalam kolase dapat berupa kertas, kain, benda bertekstur, dan berbagai objek menarik lainnya, baik yang berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Kegiatan menempel sangat menarik bagi anak-anak karena memberi mereka kesempatan untuk menempatkan dan merekatkan benda sesuai dengan keinginan mereka.

Untuk anak usia dini, kegiatan menempel perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa pedoman agar dapat mendukung optimalisasi perkembangan mereka. Anak diberi kebebasan untuk menciptakan bentuk apapun yang sesuai dengan imajinasi dan kreativitas mereka. Dalam hal ini, peran pendidik sangat penting sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, pendidik bertugas menyediakan berbagai bahan yang dibutuhkan anak. Keanekaragaman bahan yang disediakan oleh pendidik dapat sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak (Hartati, 2023).

Menempel menurut Mayer et. al menempel merupakan kegiatan menyusun bahan dengan lem atau alat perekat pada sehelai kertas yang datar. Kegiatan menempel ini juga merupakan kegiatan yang menarik bagi anak yang dimana anak dapat bermain alat perekat dan menempelkannya pada kertas. Kegiatan menempel ini juga merupakan kegiatan finishing pada kegiatan ini, merupakan kegiatan setelah merobek (Syafriana, 2019).

Berikut adalah beberapa penjelasan tentang manfaat merobek untuk anak untuk anak usia dini:

- a. Mengembangkan koordinasi mata dan tangan: Proses menempel membutuhkan ketelitian dalam menempatkan potongan gambar pada lokasi yang diinginkan, sehingga dapat melatih koordinasi antara penglihatan dan gerakan motorik anak.
- b. Meningkatkan ketelitian dan kesabaran: Anak diajarkan untuk lebih berhati-hati saat mengoleskan lem dan menempelkan gambar agar hasil akhir terlihat rapi, yang berkontribusi pada pengembangan ketelitian dan kesabaran.
- c. meningkatkan kreativitas: Anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan ide dan imajinasi mereka melalui penempatan serta kombinasi berbagai potongan gambar, yang dapat merangsang kreativitas mereka.

- d. Meningkatkan rasa percaya diri: Menyelesaikan tugas menempel dengan baik memberikan anak rasa pencapaian, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

5. Indikator penerapan kegiatan 3M

Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Setiap kegiatan memiliki indikator khusus yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan evaluasi.

- a. Menggambar Kegiatan menggambar berperan dalam melatih kontrol tangan, koordinasi mata dan tangan, serta pengembangan imajinasi anak. Indikator dari kegiatan menggambar meliputi:
 - 1) Anak mampu memegang alat gambar dengan benar (krayon, pensil warna, penghapus dll).
 - 2) Anak mampu membuat goresan secara bebas dan konsisten.
 - 3) Anak menunjukkan imajinasi atau kreativitas dalam bentuk warna.
- b. Kegiatan merobek bertujuan melatih kekuatan dan presisi gerakan menggunakan jari-jari serta pengendalian arah dan tekanan. Indikator dari kegiatan merobek antara lain:

- 1) Anak dapat merobekan kertas menggunakan jari tanpa bantuan orang lain.
 - 2) Anak dapat mengikuti pola atau garis saat merobek kertas.
 - 3) Anak menunjukkan ketelitian dan kesabaran dalam merobek bentuk apapun.
- c. Kegiatan menempel bertujuan mengembangkan keterampilan menyusun, merekatkan, dan menyelesaikan karya
- 1) Anak dapat mengoleskan lem dengan merata dan tepat.
 - 2) Anak dapat menempel potongan dengan sesuai tempat yang di tentukan.
 - 3) Anak dapat menyelesaikan menempel dengan mandiri tanpa banyak bantuan (Yani dkk., 2023).

C. Teori pembelajaran anak usia dini

Dalam merancang aktivitas pembelajaran untuk anak-anak di usia dini, sangat penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar teori pembelajaran. Teori-teori ini memberikan wawasan mengenai cara anak-anak belajar, berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang teori-teori ini, guru dapat merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan anak.

Berikut adalah beberapa teori pembelajaran yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran anak usia dini.

1. Makna belajar melalui bermain: Anak-anak di usia dini belajar dengan cara yang paling efektif melalui aktivitas bermain. Bermain bukan sekadar kegiatan untuk mengisi waktu luang, tetapi merupakan metode pembelajaran yang sangat penting bagi mereka. Dengan bermain, anak-anak bisa mendapatkan pengetahuan baru, mengenal lingkungan sekitar, mengasah kreativitas, serta mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka. Menurut Piaget (1970), anak-anak pada fase ini berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan imajinatif. Pembelajaran yang efektif pada tahap ini harus melibatkan aktivitas yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.
2. Vygotsky menekankan bahwa bermain membantu perkembangan kognitif secara langsung dan dapat menciptakan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu ketika anak mampu melakukan hal di luar kemampuan normalnya dengan bantuan atau bimbingan.
3. Teori behavioristik menjelaskan bahwa proses belajar anak di pengaruhi oleh rangsangan (stimulasi) yang berasal dari lingkungan. Ketika anak menerima rangsangan, seperti ajakan atau instruksi dari pendidik, mereka akan memberikan

respon tertentu. Jika respon tersebut mendapatkan penguatan atau penghargaan, seperti pujian atau hadiah, anak akan lebih cenderung akan mengulangnya lagi. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan kebiasaan baru melalui latihan yang berulang dan pemberian penghargaan. Teori ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kegiatan yang melibatkan motorik halus, seperti menggambar, merobek, dan menempel, karena anak belajar melalui contoh, latihan yang konsisten, serta dorongan positif dari guru.

4. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, proses belajar anak berlangsung melalui upaya mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi dari pengajar. Anak dipandang sebagai pembelajar yang aktif, mereka memperoleh pengetahuan dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan lakukan secara langsung. Dalam aktivitas seperti menggambar, merobek, dan menempel, anak-anak mengembangkan pemahaman mereka melalui percobaan dan eksplorasi. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak dapat berpikir, mencoba hal-hal baru, serta memahami hubungan antara tindakan yang mereka lakukan dan hasil yang mereka amati secara langsung.

Dalam pembahasan pembelajarn teori di atas dapat di simpulkan anak usia dini belajar secara aktif melalui pengalaman nyata, terutama lewat bermain. Bermain bukan hanya hiburan, tetapi merupakan metode utama yang efektif untuk membantu anak memahami dunia di sekitarnya, mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, sosial, dan motorik.

Dengan memahami teori-teori tersebut para pendidik dapat merancang proses pembelajaran yang berfokus pada anak, bersifat interaktif dan menyenangkan. Serta memaksimalkan perkembangan anak secara komprehensif, meliputi aspek fisik, kognitif, dan sosial emosional.

1. Pendekatan pembelajaran efektif

Pendekatan yang efektif dalam pembelajaran untuk anak usia dini adalah pendekatan yang mampu mendorong perkembangan seluruh aspek anak, termasuk dalam aspek motorik halus. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pendekatan bermain sambil belajar, di mana anak-anak berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Aktivitas seperti menggambar, merobek, dan menempel (3M) merupakan bagian dari pendekatan ini yang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Menurut Haryani dkk (2023), Strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik

halus pada anak usia 5-6 tahun melibatkan perencanaan yang matang serta penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Dalam studi yang dilakukan di TK Tunas Tridharma Plus Samarinda, terungkap bahwa para guru menerapkan strategi demonstrasi dan pengajaran langsung dalam kegiatan yang berfokus pada motorik halus. Mereka menyusun dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sejalan dengan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Dengan menerapkan strategi ini, anak-anak dapat belajar melalui pengamatan dan praktik langsung, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus mereka.

Dalam konteks kegiatan 3M, pendekatan ini dapat diterapkan dengan cara guru menunjukkan teknik menggambar, merobek, dan menempel, setelah itu anak-anak dapat melakukan praktik secara langsung. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga melatih koordinasi antara mata dan tangan, serta memperbaiki konsentrasi dan kreativitas anak-anak.

Pendekatan bermain sambil belajar yang diterapkan melalui aktivitas 3M, didukung oleh metode pembelajaran demonstrasi serta pengajaran langsung, terbukti menjadi

cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak-anak di usia dini (Haryani dkk., 2023).

2. Peran guru dalam pembelajaran

Dalam pendidikan anak usia dini, peran guru sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan motorik halus anak. Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) di Ra Plus JalHaq Kota Bengkulu adalah salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak di kelompok bermain B. Dalam pembelajaran anak usia dini, guru memegang tiga peran utama dalam menstimulasi perkembangan anak, terutama pada aspek motorik halus.

Berdasarkan penelitian oleh Sunarti dan Andriani, peran guru mencakup:

a. Guru sebagai pembimbing:

Peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam proses belajar anak usia dini. Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membantu anak mengatasi tantangan yang muncul dalam melakukan aktivitas motorik halus, seperti menggambar, menggunting, dan menempel. Dalam hal ini, guru memberikan bimbingan secara langsung, mulai dari memberikan contoh kegiatan hingga mendampingi anak saat mereka melaksanakannya

sehingga keterampilan motorik halus mereka dapat berkembang dengan baik.

Salah satu contoh nyata yang ditemukan dalam penelitian adalah ketika seorang anak mengalami kesulitan dalam memegang pensil, guru memberikan bimbingan secara individual agar anak tersebut dapat menulis atau menggambar dengan baik. Selain itu, guru juga membantu anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti membuka tutup botol atau mengenakan celana sendiri, yang merupakan bagian penting dari pengembangan keterampilan motorik halus.

b. Guru sebagai fasilitator:

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk menyediakan alat, bahan, dan lingkungan yang mendukung proses belajar yang efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Dalam hal ini, guru menyiapkan berbagai kegiatan seperti mewarnai, merobek, menempel, bermain puzzle, menggunakan playdough, pasir kinestetik, serta finger painting. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung (Piaget, 1973). Dengan memberikan contoh konkret, anak-anak lebih mudah memahami dan meniru gerakan yang diperlukan untuk

menggambar, sehingga keterampilan motorik halus mereka dapat berkembang dengan baik.

Dalam kegiatan yang berfokus pada 3M, guru menyediakan pola gambar yang dapat dipotong, kertas berwarna untuk ditempelkan, serta alat menggambar. Semua fasilitas ini dirancang agar anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermain, sehingga dapat merangsang kreativitas serta meningkatkan koordinasi antara tangan dan mata mereka.

c. Guru sebagai evaluator:

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai evaluator, yaitu melakukan penilaian terhadap perkembangan motorik halus anak. Proses penilaian ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti catatan anekdot, observasi langsung, dan portofolio, yang bertujuan untuk mencatat sejauh mana anak mencapai indikator perkembangan yang telah ditetapkan.

Sebagai contoh, ketika anak berhasil menempelkan gambar dengan benar atau menggambar bebas sesuai dengan arahan yang diberikan, guru akan mencatat pencapaian tersebut dan menyampaikan perkembangan ini kepada orang tua melalui dokumentasi atau grup WhatsApp kelas. Selain itu, guru juga akan memberikan evaluasi tambahan jika ditemukan bahwa anak belum

menunjukkan perkembangan yang diharapkan (Sunarti & Andriani, 2023)

- d. Kolaborasi antara guru, orang tua dan lingkungan sekitar:

Terakhir, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk mendukung kegiatan 3M. Guru dapat mengajak orang tua berpartisipasi dalam kegiatan di rumah, sehingga anak-anak dapat terus berlatih di luar jam sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran tidak hanya terbatas di kelas, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan motorik halus anak secara keseluruhan.

Peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam proses belajar anak usia dini. Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membantu anak mengatasi tantangan yang muncul dalam melakukan aktivitas motorik halus, seperti menggambar, menggunting, dan menempel.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian, Nama, Tahun, Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ayu Ruksiana Sari, Aprima Tirsa, dan Waridah (2022) judul “Penerapan Kegiatan Mewarnai, Menggunting dan Menempel (3M) Pada Kemampuan Motorik Halus Anak Kelas B di TK Mutiara Hati Desa Rarai”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel dilakukan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan 3M terbukti membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, khususnya dalam koordinasi mata dan tangan. Meskipun terdapat kendala seperti karakter anak yang berbeda dan keterbatasan sarana	Adapun persamaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu ini adalah sama-sama meneliti penerapan kegiatan 3M untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik	Penelitian tersebut menggunakan kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel, sedangkan penelitian penulis menggunakan kegiatan menggambar, merobek, dan menempel. Lokasi penelitian berbeda, yaitu di TK Mutiara

		prasarana, kegiatan tetap memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak.	pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sama-sama meneliti anak kelompok B.	Hati Desa Rarai, sedangkan penelitian penulis dilakukan di RA Plus Ja-alHaq. Fokus penelitian sebelumnya lebih pada penerapan umum pembelajaran 3M, sedangkan penelitian penulis menekankan perkembangan motorik halus anak kelompok bermain B secara mendalam.
--	--	--	---	--

2	Ayu Ruksiana Sari, Aprima Tirsia, dan Waridah (2022) judul “Penerapan Kegiatan Mewarnai, Menggunting dan Menempel (3M) Pada Kemampuan Motorik Halus Anak Kelas B di TK Mutiara Hati Desa Rarai”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel dilakukan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan 3M terbukti membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, khususnya dalam koordinasi mata dan tangan. Meskipun terdapat kendala seperti karakter anak yang berbeda dan keterbatasan sarana prasarana, kegiatan tetap memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak.	Adapun persamaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu ini adalah sama-sama meneliti penerapan kegiatan 3M untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sama-sama meneliti anak kelompok B.	Penelitian tersebut menggunakan kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel, sedangkan penelitian penulis menggunakan kegiatan menggambar, merobek, dan menempel. Lokasi penelitian berbeda, yaitu di TK Mutiara Hati Desa Rarai, sedangkan penelitian penulis dilakukan di RA Plus JalHaaq. Fokus penelitian sebelumnya
---	---	--	---	---

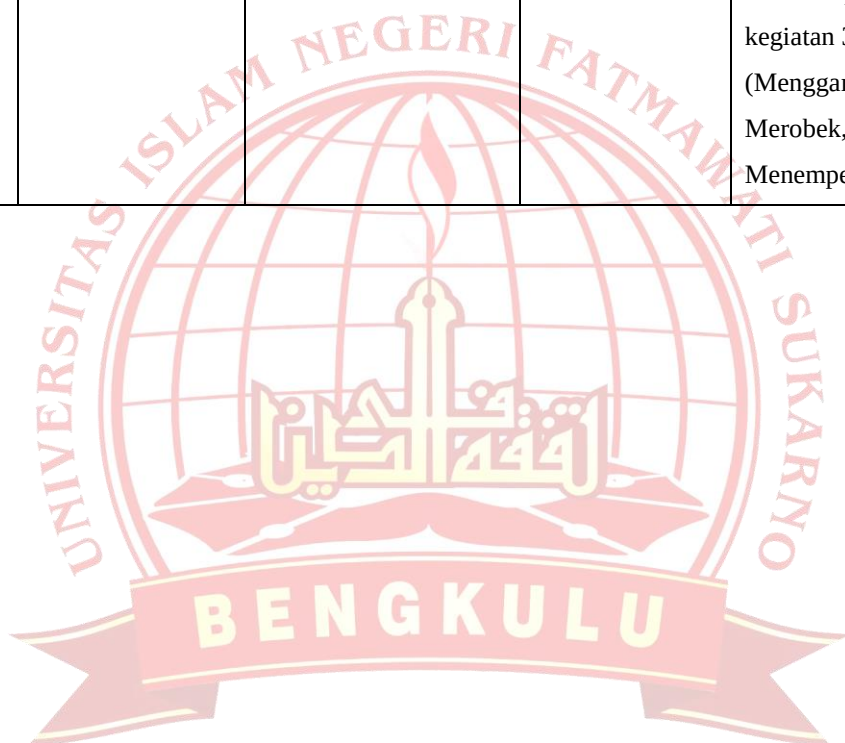
				lebih pada penerapan umum pembelajaran 3M, sedangkan penelitian penulis menekankan perkembangan motorik halus anak kelompok bermain B secara mendalam.
3	Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Painting pada Anak Kelompok B di TK Al-Ikhwan Sorowako oleh A. Alfiani Saputri (2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media finger painting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Al-Ikhwan Sorowako. Pada pra-tindakan, persentase kemampuan motorik halus anak sebesar 32% (belum mencapai	Persamaannya adalah sama-sama berfokus pada pengembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun (kelompok B di TK). Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan	Perbedaannya terletak pada metode dan jenis kegiatan pembelajaran. Penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua

		kategori baik). Pada siklus I meningkat menjadi 45% namun masih belum mencapai kategori baik. Pada siklus II meningkat signifikan menjadi 76% dan telah mencapai kategori baik. Dengan demikian, media finger painting dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.	teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.	siklus tindakan, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan media finger painting, sedangkan penelitian penulis menggunakan kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel).
4	Analisis Metode Bermain Eksplorasi di Sentra Bahan Alam dalam Menstimulasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain eksplorasi di sentra bahan alam efektif dalam meningkatkan	Persamaannya adalah sama-sama membahas pengembangan kemampuan motorik halus	Perbedaannya terletak pada lokasi, subjek, dan jenis kegiatan. Penelitian

	Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun oleh Adinda Salsabila, Baldwine Honest Gunarto, dan Sri Purwanti (2024)	kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Anak mengalami peningkatan dalam keterampilan seperti memegang pensil, menggunting, dan menempel. Aktivitas eksplorasi menggunakan bahan alam seperti pasir, air, dan tanah liat memberikan stimulasi yang bermanfaat bagi perkembangan motorik halus. Peran aktif guru dan orang tua dalam mendampingi kegiatan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan stimulasi tersebut.	anak usia dini dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	tersebut dilakukan di KB Mini Kids 2 pada kelompok A (usia 4–5 tahun), sedangkan penelitian penulis dilakukan di Ra Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu pada kelompok B (usia 5–6 tahun). Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode bermain eksplorasi dengan bahan alam (pasir, tanah liat, air), sedangkan penelitian penulis
--	--	---	--	---

				menggunakan kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel).
5	Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan Menggunting Terbimbing di PAUD Al-Fatih Kota Lubuk Linggau Tahun 2017 oleh Mansyur Romadon Putra (2017)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan kegiatan menggunting terbimbing. Pada siklus I, kemampuan motorik halus anak meningkat sebesar 62,23%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, peningkatan mencapai 92,31%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menggunting terbimbing efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun.	Persamaannya adalah sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun (kelompok B). Kedua penelitian juga dilakukan pada jenjang PAUD/TK dan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak.	Perbedaannya terletak pada metode dan jenis kegiatan. Penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian tersebut berfokus pada

				kegiatan menggunting terbimbing, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel).
--	--	--	--	---



E. Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

